

## BAB V

### PENUTUP

Pada bab penutup ini, peneliti akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti susun pada bab IV. Kemudian akan dilanjutkan dengan saran-saran dan kata penutup.

#### A. Kesimpulan

1. Pola asuh *single parent* cerai mati dengan pola asuh *single parent* cerai hidup

*Single parent* cerai hidup kebanyakan menggunakan pola asuh demokratis dengan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Namun ada juga salah satu *single parent* cerai hidup menggunakan pola asuh *permissif*.

*Single parent* cerai mati kebanyakan yang menggunakan pola asuh *permissive*

Tetapi ada juga *single parent* cerai mati yang menggunakan pola asuh demokratis yaitu pada *single parent* Ibu Sumilah.

2. Perbedaan pola asuh *single parent* cerai hidup dengan pola asuh *single parent* cerai mati
  - a. *Single parent* cerai hidup

Menggunakan pola asuh demokratis, metode pembiasaan dan metode keteladanan. Mencetak generasi yang lebih mandiri dan dewasa dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

b. *Single parent* cerai mati

Menggunakan pola asuh *permissif* yang mencetak anak menjadi anak yang kurang mandiri dan manja. Setiap keinginannya harus dituruti oleh orangtunya, tidak bisa menerima keadaan hidupnya dan anak cenderung menjadi pribadi yang egois.

2. Faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* cerai hidup dengan pola asuh *single parent* cerai mati

a. Faktor ekonomi

Setelah menjadi *single parent* tentu harus bisa berperan ganda dalam kehidupan sehari-harinya. Selain menjadi ibu, yang tugasnya adalah mendidik dan membimbing anak, seorang *single parent* (ibu) juga harus bisa mencari nafkah sendiri untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Apalagi jika anak-anak mereka masih sekolah, tentu sangat banyak membutuhkan biaya. Oleh karena itu, faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap pola asuh *single parent* (ibu) dalam membimbing anak-anaknya menjadi anak yang sukses.

b. Faktor Pendidikan Orangtua

Data di lapangan menunjukkan bahwa Ibu yang berlatar belakang pendidikan Islam mempunyai pengetahuan yang lebih di banding dengan ibu yang berpendidikan umum., mereka lebih mementingkan membimbing anak dengan hal keagamaan, tidak semata-mata hal

keduniawian namun hal-hal yang akan membawa anak-anak menuju bahagia dunia akherat.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sekitar sangat berpengaruh dalam menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anak-anak. Apakah lingkungan mensupport atau tidak, kita harus jeli menyikapinya. Oleh karena itu, faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola asuh *single parent*.

d. Faktor Karakteristik Anak

Ada salah satu subyek penelitian (responden) yang mengatakan bahwa, karakter anaknya tidak sama, meskipun saudara kandung namun sifat dan tingkah laku anaknya tidaklah sama. Anak yang satu mempunyai sifat pendiam dan cenderung tertutup sedangkan anak yang lain cenderung menuntut dan semaunya. Untuk itu orangtua harus pintar dalam menilai dan memahami karakter sifat anak-anaknya, sehingga dalam menerapkan pola asuh tidak salah.

e. Faktor Waktu dan Komunikasi

Waktu kebersamaan dengan anak sangatlah penting, karena dengan kebersamaan anak-anak dalam setiap aktifitasnya tentu akan lebih bisa mengontrol tingkah laku dan perilaku anak. Jika waktu kurang dalam kebersamaan anak maka hendaknya komunikasi tetap dilakukan orangtua meskipun anak tidak sedang bersama orangtua, setidaknya orangtua tahu keberadaan anak dimana dan dengan siapa sedang apa. Hal

tersebut sangat berperan penting dalam mengontrol setiap kegiatan anak di luar rumah .

## **B. Saran-saran**

1. Hendaknya para *single parent* di Desa Pilangrejo berusaha semaksimal mungkin menyesuaikan situasi dan kondisi serta kebutuhan anak dengan pola asuh yang mereka terapkan. Pola asuh anak balita tentu akan berbeda dengan pola asuh anak remaja. Jangan mendidik anak dengan biaya yang tidak mampu ditalangi orang tuanya. Usahakan anak mudah paham dengan apa yang kita inginkan tanpa merasa ada paksaan, namun atas dasar kesadaran diri sendiri.
2. Hendaklah menjadi orangtua yang pantas diteladani anak dengan mencontohkan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai anak dipaksa melakukan hal baik yang orang tuanya tidak mau melakukannya. Anak nantinya akan menghormati dan menghargai orang tuanya sehingga setelah dewasa akan menyayangi orang tua dan anggota keluarga yang lain.
3. Komunikasi dilakukan secara terbuka dan menyenangkan dengan batasan-batasan tertentu agar anak terbiasa terbuka pada orangtua ketika ada hal yang ingin disampaikan atau hal yang mengganggu pikirannya. Jika marah sebaiknya orang tua menggunakan ungkapan yang baik dan tidak langsung yang dapat dipahami anak agar anak tidak lantas menjadi tertutup dan menganggap orang tua tidak menyenangkan.